

A. PENDAHULUAN

Banyak hal unik yang dapat dijumpai ketika mempelajari bahasa Jepang. Baik dari segi huruf, tata cara penulisan, tata bahasa, kelas bahasa, hingga tingkatan bahasa yang harus diperhatikan ketika sedang berkomunikasi dengan lawan bicara.

Selain keunikan di atas, bahasa Jepang juga memiliki keunikan dalam hal bunyi bahasa. Seperti yang kita tahu, semua bahasa di dunia ini mempunyai dua jenis bunyi bahasa, yakni bunyi vokal dan konsonan. Sama halnya dengan bahasa Jepang. Akan tetapi, selain bunyi vokal dan bunyi konsonan, dalam bahasa Jepang kita juga mengenal istilah *soku'on*, *choo'on*, dan *hatsu'on*. *Soku'on*, atau dikenal juga dengan istilah konsonan rangkap, dapat ditemukan pada kata seperti *gakkou* (sekolah), *shippai* (gagal), *beddo* (*bed*/ kasur), dan lain-lain. *Hatsu'on* atau yang dikenal juga dengan *hanare'on* adalah huruf /n/ yang dapat menghasilkan bunyi sengau dan dilambangkan dengan huruf *kana* ん atau ン. *Choo'on* dapat ditemukan dalam kata-kata bahasa Jepang seperti *ojiisan* (kakek), *byouin* (rumah sakit), *kankei* (hubungan), dan masih banyak lagi. Selain kata-kata bahasa Jepang, *choo'on* juga dapat dijumpai dalam kata-kata serapan bahasa Jepang dari bahasa asing atau yang biasa kita kenal dengan istilah *gairaigo*, misalnya *sakkaa* (*soccer*/ sepak bola), *suteeki* (*steak*), *teeburu* (*table*/ meja), dan lain-lain. Walau penulisan huruf vokal pada kosakata yang mengandung *choo'on* tidak selalu sama (seperti pada *keeki* dan *kankei*), namun panjang bunyi *choo'on* sama dengan bunyi suku kata yang mendahului atau mengakhirinya.

Bagi pembelajar yang tidak memiliki latar belakang bahasa Jepang, mempelajari bunyi panjang tidak bisa dikatakan hal yang mudah. Pembelajar bahasa Jepang yang berasal dari Indonesia, misalnya, disebut sebagai pembelajar yang mengalami masalah dalam mengenali bunyi panjang. Hal ini disampaikan oleh Franky R. Najoan (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *The Acquisition of Japanese Vowel Length Contrast by Indonesian Native Speaker*. Menurutnya, pembelajar bahasa Jepang dari Indonesia mengalami banyak kesalahan ketika mendengarkan bunyi panjang. Hal ini dikarenakan dalam bahasa Indonesia tidak mengenal adanya bunyi

panjang. Meski bahasa Indonesia memiliki kata-kata seperti “maaf” dan “kemerdekaan””, namun menurut Aminoedin (Najoan, 2012, hlm. 28) kata-kata tersebut tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori bunyi vokal panjang.

Masalah yang sama juga terjadi di kalangan pembelajar bahasa Jepang di Departemen Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia, khususnya mahasiswa S1 tahun ajaran 2013/ 2014. Melalui tesis berjudul *Analisis Kesalahan Persepsi dan Pelafalan Choo'on dan Sokuon Pada Pembelajar Bahasa Jepang*, Arianingsih (2014) yang melakukan penelitian pada tanggal 13 Januari 2014 dan mengambil sampel penelitian pada mahasiswa tingkat I - IV tahun ajaran 2013/2014 mengungkap adanya kesalahan persepsi ujaran *choo'on*. Menurutny, mahasiswa S1 Departemen Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia tahun ajaran 2013/2014 cenderung mengalami kesulitan mempersepsikan ujaran *choo'on* yang berada dalam kalimat, dan faktor utama kesulitan dalam mempersepsikan ujaran *choo'on* yaitu adanya pengaruh bahasa ibu.

Penulis sependapat dengan pendapat Arianingsih (2011) yang menyatakan bahwa kesalahan mengucapkan bunyi panjang (*choo'on*) dalam bahasa Jepang dapat berakibat fatal. Hal ini dikarenakan apabila bunyi panjang diucapkan pendek, maka artinya akan berbeda sekali. Contohnya kata *obaasan* yang berarti nenek berbeda dengan *obasan* yang berarti bibi.

Namun, kesalahan dalam persepsi pun dapat berakibat fatal bagi pembelajar bahasa. Kesalahan persepsi yang berlangsung secara terus-menerus akan menimbulkan kesalahan dalam menginterpretasikan sesuatu. Kesalahan ini pada akhirnya akan menghambat proses komunikasi.

Meski dalam penelitiannya Pallierab, Boscha dan Sebastián-Gallésa (1997) membuktikan bahwa persepsi ujaran dilakukan melalui filter bahasa ibu, namun tidak dipungkiri persepsi ujaran bahasa asing juga dapat dilakukan melalui latihan.

Dengan adanya penelitian tersebut, ditambah dengan pengalaman pribadi penulis selama mengikuti kegiatan perkuliahan *choukai*, penulis yakin permasalahan ini tidak hanya terjadi pada mahasiswa Departemen Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia di tahun ajaran 2013/2014, tapi juga bisa terjadi di masa kini, di kalangan pembelajar bahasa Jepang manapun. Akan tetapi, menurut penulis, pengaruh bahasa ibu bukanlah faktor utama penyebab sulitnya pembelajar bahasa Jepang dalam mempersepsikan ujaran *choo'on*. Penulis merasa masih banyak faktor-faktor lain yang juga mampu menjelaskan kesulitan persepsi ujaran yang mengandung kosakata berfonem vokal panjang ini.

Oleh karena itu, penulis merasa perlu meneliti masalah tersebut lewat penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan Persepsi Ujaran *Choo'on* Dalam Kalimat Bahasa Jepang”.

Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah menjadi dua poin, yakni kesulitan apa saja yang ditemukan ketika mempersepsikan bunyi *choo'on* dalam kalimat bahasa Jepang, dan faktor apa saja yang menimbulkan kesulitan mempersepsikan *choo'on* dalam kalimat bahasa Jepang. Lewat penelitian ini, penulis berharap ada manfaat teoritis dan praktis mengenai persepsi ujaran *choo'on* yang dapat dirasakan oleh para pembelajar bahasa Jepang.

Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi aktual dari suatu masalah dan menjawab masalah tersebut dengan menggunakan prosedur ilmiah (Sutedi, 2009, hlm. 58). Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan studi dokumen/teks (*document study*). Studi dokumen merupakan studi yang berbasis pada dokumen. Dengan kata lain, penelitian ini menitikberatkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya (Sugiarto, 2015, hlm. 12).

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dokumen tertulis berupa jurnal, skripsi, dan tesis yang berkaitan dengan penelitian ini. Data tersebut kemudian

dikaji lebih lanjut untuk menemukan jenis dan faktor kesulitan persepsi ujaran *choo'on* dalam kalimat bahasa Jepang. Sebagai pelengkap pembahasan, disertakan juga contoh kalimat yang diambil dari buku ajar yang kerap digunakan pada perkuliahan *choukai* di lingkungan Departemen Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia, misalnya *Mainichi no Kikitori 40 Plus Vol. 2* (Bonjinsha, 2013).

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, permasalahan, metode penelitian, sumber data penelitian, dan sistematika penulisan. Setelah itu dilanjutkan dengan bagian kedua yang berisi pembahasan secara teoritis dan hasil penelitian mengenai *choo'on*. Bagian terakhir berisi kesimpulan dan saran dari penulis.